Lampiran
Template Artikel ICOLL

Bilingualisme dalam Podcast *Growth Mindset*: Kajian Alih Kode dan Campur Kode antara Putri Tanjung dan Anies Baswedan

Muhammad Raziq
UIN Imam Bonjol Padang
Muhammadraziq752@gmail.com

Abstract:
Podcasting has become a popular contemporary medium of communication that is increasingly prevalent across various spheres of public discourse. The flexibility of its form and topics has made podcasts a new platform for the emergence of diverse linguistic phenomena, including bilingualism. This study aims to analysis the forms, functions, and social meanings of code-switching and code-mixing that occur in the Growth Mindset podcast featuring Putri Tanjung and Anies Baswedan. The research employs a descriptive qualitative approach, utilizing the theories of Poplack, Suwito, and Gumperz as the analytical framework. Data were collected through non-participatory observation and documentation, and then analyzed using a matching method. The data were described and classified based on the categories of code-switching and code-mixing, as well as their accompanying social functions and meanings. The findings reveal that code-mixing is more dominant than code-switching. The most frequent type is outer code-mixing, characterized by the insertion of English elements into Indonesian sentence structures. The social functions of bilingual use include affective expression, emphasis of meaning, and the construction of a modern and communicative self-image. The use of English also serves as a strategy for speakers to express emotions, assert professionalism, and demonstrate familiarity with interlocutors. From a social perspective, the bilingual phenomena in this podcast reflect the speakers' educational backgrounds and professional environments, which are globally oriented, thereby reinforcing their identities as modern public figures in the digital era.Kata Kunci: Bilingualisme, alih kode, campur kode, makna sosial, Putri Tanjung, Anies Baswedan
***Keywords**: Bilingualism, code-switching, code-mixing, social meaning, Putri Tanjung, Anies Baswedan*

A. INTRODUCTION

Podcast sebagai media komunikasi modern telah menjadi salah satu ruang paling eksis di era kekinian karena fleksibilitasnya yang tidak mengharuskan penutur mengikuti aturan-aturan kebahasaan secara ketat[1]. Oleh karena itu, berbagai percakapan yang dilakukan dalam podcast sering kali memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai bentuk gaya tutur, penegasan makna, ekspresi emosional, maupun penyesuaian terhadap mitra tutur[2]. Fenomena ini memperlihatkan wujud nyata alih kode (code-switching) dan campur kode (code-mixing), dua gejala kebahasaan yang mencerminkan keluwesan serta kecerdasan sosial penutur dalam memilih dan mengalirkan bahasa sesuai konteks komunikasi[3]. Dalam konteks masyarakat bilingual, penggunaan dua bahasa atau lebih bukan sekadar bentuk pencampuran linguistik, melainkan strategi komunikatif yang berfungsi menegaskan identitas sosial, membangun keakraban interpersonal, serta merefleksikan latar pendidikan dan gaya komunikasi modern yang tumbuh dalam era digital[4].

Salah satu fenomena bilingualisme menarik ditemukan dalam podcast "Growth Mindset" yang dipandu oleh Putri Tanjung dan menghadirkan Anies Baswedan sebagai narasumber. Perbincangan antara keduanya menunjukkan dinamika penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara bergantian maupun bersamaan. Anies Baswedan sebagai tokoh publik yang dikenal berlatar akademik internasional dan Putri Tanjung sebagai figur muda profesional, sama-sama menunjukkan kecenderungan bilingual dalam gaya bertutur mereka. Fenomena ini menjadikan podcast tersebut relevan dikaji karena memperlihatkan bagaimana peralihan bahasa dapat mencerminkan identitas sosial, hubungan interpersonal, dan pola komunikasi modern di kalangan masyarakat berpendidikan.

---

[1]Monica Andok Podcast—The Remediation of Radio: A Media Theoretical Framework for Podcast Research," *Media Theory* 6, no. 1 (2023), MDPI, https://doi.org/10.3390/mediatheory6010007

[2] Dag Øivind Madsen, Kåre Slåtten, Podcasting Management: How Audio Platforms Are Shaping Business Ideas," *Applied Sciences* 15, no. 9 (2023), MDPI, https://doi.org/10.3390/app1509342

[3] Citra Eka Wulandari, Asti Nur Hadianti, Siti Mutiara Fhadilathusy, Code-Switching in Digital Communication: A Study of Bilingual Language Use in Popular Platforms," *International Journal of Language and Culture* 3, no. 1 (2025), https://ijolac.com/index.php/ojs-ijolac/article/view/28

[4] Benjamin Gonzalez Rojas, Code-Switching as Identity Negotiation in Multilingual Communities," *Bulletin of Language and Literature Studies* 2, no. 1 (2025), https://journals.eikipub.com/index.php/blls/article/view/517

Melalui kajian ini, penulis akan menganalisis bagaimana alih kode dan campur kode dalam podcast mengacu kepada kerangka teori Poplack dan Gumperz agar dapat mengklasifikasikan jenis, bentuk, fungsi dan makna sosial bilingualisme. Hal ini merupakan tindak lanjut dari penyesaian pokok masalah yang telah di identifikasi. Penulis akan berfokus pada pembahasan apa saja jenis dan ragam alih kode maupun campuran kode dalam podcast saat wawancara berlangsung? Apa saja fungsi dan makna sosial alih kode dan campuran kode yang dilakukan saat wawancara berlangsung? Berikutnya akan di jelaskan situasi maupun keadaan yang menjadi latar belakang dari alih kode dan campuran kode yang dilakukan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa fenomena alih kode dan campur kode dalam media digital semakin luas dikaji melalui berbagai konteks komunikasi modern. Penelitian oleh Ni Kadek Felia Gita Dewi, dkk (2022)[5] berjudul *Types and Functions of Code Switching Found in Deddy Corbuzier's Podcast on Spotify* membahas bentuk serta fungsi alih kode dalam percakapan bilingual antara host dan narasumber. Kajian lain oleh Nurul Lailatul Qodriyati, dkk (2023)[6] meneliti fenomena serupa pada podcast *Cinta Laura dan Prilly Latuconsina*, yang menunjukkan adanya pola alih kode inter-sentensial antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sementara itu, penelitian I Ketut Wardana berjudul Comparative Exploration of Podcasted Code-Switching and Code-Mixing Utterances (2022)[7] penelitian ini membandingkan bentuk dan alasan terjadinya peralihan bahasa dalam podcast Deddy Corbuzier dan Cinta Laura. Kajian berikutnya, *Code Switching and Code Mixing on "Ngobrol Sore Semaunya" Podcast*. Agathar Narulia Sekar Langit, dkk juga (2023)[8] menguraikan ragam tipe serta motivasi sosial di balik penggunaan dua bahasa dalam percakapan santai di podcast. Adapun penelitian terakhir oleh Dwi Rahmiati Hasyar, dkk

[5] Ni Kadek Felia Gita Dewi, Ni Wayan Suastini & I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini, *"Types and Functions of Code Switching Found in Deddy Corbuzier's Podcast on Spotify"*, ELYSIAN Journal: English Literature, Linguistics and Translation Studies 1, no. 1 (2021): https://doi.org/10.36733/elysian.v1i1.1574 https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/elysian/article/view/1574

[6] Nurul Lailatul Qodriyati, Ika Shakila Maharani, Rahmadini Windy Pramesti, Haliza Tri Yudhawati & Nargis, *"Code-Switching in Local Podcasts: A Study of Cinta Laura and Prilly Latuconsina on Puella"*, EDUJ: English Education Journal 3, no. 1 (2025): https://doi.org/10.59966/eduj.v3i1.1512

[7] I Ketut Wardana, *"A Comparative exploration of podcasted code-switching and code-mixing utterances: A study case Deddy Corbuzier and Cinta Laura"*, SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra 16, no. 1 (2024): https://doi.org/10.36733/sphota.v16i1.8606. https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/sphota/article/view/8606

[8] Agathar Narulia Sekar Langit, Isti'anatul Hikmah & Dita Surwanti, *"Code Switching and Code Mixing on 'Ngobrol Sore Semaunya' Podcast"*, International Journal of English Learning and Applied Linguistics (IJELAL) 3, no. 1 (2023): https://doi.org/10.21111/ijelal.v3i1.7410

(2022)[9] yang berjudul *Multibahasa dalam Konten Instagram: Alih Kode, Campur Kode, dan Citra Diri* menyoroti penggunaan alih kode dan campur kode dalam media sosial sebagai bentuk ekspresi identitas diri dan strategi komunikasi digital.

Berdasarkan beberapa kajian yang telah di paparkan sebelumnya, belum ditemukan kajian yang telah membahas podcast serial Growth Mindset Putri Tanjung dan Anies Baswedan. belum ada penelitian yang secara khusus membahas podcast *Growth Mindset* antara Anies Baswedan dan Putri Tanjung sebagai objek kajian dalam konteks analisis alih kode dan campur kode. Padahal, percakapan dalam podcast tersebut memperlihatkan fenomena kebahasaan yang unik karena mempertemukan dua generasi dengan latar sosial dan profesional yang berbeda dalam satu ruang komunikasi bilingual. Penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek bentuk dan fungsi peralihan bahasa secara umum tanpa menelaah makna sosial, identitas, dan strategi komunikatif yang menyertainya. Oleh karena itu, penelitian ini melihat adanya celah akademik untuk mengkaji praktik bilingualisme dalam podcast ini secara lebih deskriptif, dengan menyoroti bagaimana pilihan bahasa mencerminkan keakraban, kecerdasan sosial, dan representasi identitas penutur publik di era digital[10]. Dengan demikian, kajian ini menghadirkan dua kebaruan utama, yaitu kebaruan pada objek penelitian yang belum pernah dikaji sebelumnya dan kebaruan pada sudut pandang analisis.

Sejalan dengan itu, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis bagi pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya dalam memahami fenomena alih kode dan campur kode sebagai wujud praktik bilingualisme di media digital. Kajian ini menyajikan data empiris yang relevan sehingga dapat memperkaya pemahaman mengenai strategi komunikasi dan fungsi sosial bahasa dalam konteks modern. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat membantu penutur dan pendengar untuk memahami penggunaan dua bahasa secara tepat agar tercipta komunikasi yang lebih efektif dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini

[9] Dwi Rahmiati Hasyar, Wawan Hendrawan & Any Budiarti, *"Multibahasa dalam Konten Instagram: Alih Kode, Campur Kode, dan Citra Diri"*, Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah 15, no. 1 (2025): https://doi.org/10.23969/literasi.v15i1.23648. https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/view/23648

[10] Antonela Bakić & Sanja Škifić, *"The Relationship between Bilingualism and Identity in Expressing Emotions and Thoughts,"* Íkala Revista de Lenguaje y Cultura 22, no. 1 (2017): 33-54, https://doi.org/10.17533/udea.ikala.v22n01a03

juga diharapkan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji peristiwa kebahasaan dalam media komunikasi publik.

C. RESEARCH METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Neuman (2014)[11], yang menekankan analisis data secara natural tanpa manipulasi. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada fenomena bahasa berupa ujaran dan kalimat dalam percakapan, bukan data numerik. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang praktik alih kode (*code-switching*) dan campuran kode (*code-mixing*) dalam percakapan, serta mengungkap makna yang tersirat dari konteks sosial dan budaya yang melingkupi dialog. Indikator lain yang mendukung klasifikasi penelitian ini sebagai penelitian kualitatif adalah penanganan dan pemaknaan data yang dilakukan secara alamiah sesuai dengan sumber aslinya, tanpa intervensi, sehingga memungkinkan laporan yang utuh, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan [12].

Data penelitian diperoleh dari rekaman podcast CXO yang menampilkan Putri Tanjung dan Anies Baswedan, yang dapat diakses melalui tautan berikut: https://youtu.be/7Ke3pw2yFHE?si=tGACBWBIQkXXDN6-. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif tidak langsung atau *simak bebas libat dan cakap*[13], yaitu peneliti mendengarkan dan mencatat seluruh percakapan tanpa ikut terlibat secara langsung. Tahapan teknis berikutnya meliputi dokumentasi, transkripsi, dan pengkodean. Ujaran-ujaran yang direkam ditranskripsikan ke dalam dokumen tertulis, kemudian ditabulasi ke dalam tabel dengan kode identitas setiap pembicara dan dikategorikan berdasarkan jenis alih kode atau campuran kode yang digunakan[14].

---

[11] W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 7th ed. (Pearson, 2014), https://doi.org/10.1292033617

[12] Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022).

[13] Kesuma, Tri Mastoyo Jati, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007). https://search-jogjalib.jogjaprov.go.id/Record/kulonprogolib-PROGO-03090000000086/Details

[14] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 186–190. https://repository.unikom.ac.id/75095/

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan metode padan (*equivalence method*) yang dikemukakan oleh Sudaryanto[15]. Tahap ini melibatkan penyesuaian data dengan konteks non-linguistik, yaitu kondisi sosial, budaya, dan situasi komunikasi dalam podcast, dengan mengacu pada teori *SPEAKING* Hymes[16]. Selanjutnya, ujaran dianalisis berdasarkan teori Poplack, Suwito dan Gumperz, untuk menguraikan jenis alih kode dan campur kode serta makna dan fungsi sosialnya[17]. Tahap akhir adalah reduksi data, yaitu memilih dan menampilkan contoh-contoh ujaran yang paling representatif untuk mengilustrasikan pola alih kode dan campuran kode, serta menjelaskan implikasi pragmatisnya dalam konteks komunikasi bilingual antara Putri Tanjung dan Anies Baswedan[18].

D. RESULTS AND DISCUSSION

Data 1: 2.45 – 3.00

Ouh iya – iya really, iya - iya

Pada data 1, Anies mengucapkan kalimat "Ouh iya–iya really, iya–iya." secara berulang dengan intonasi ringan dan apresiatif. Terlihat bahwa Anies menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa dasar, namun menyisipkan unsur bahasa Inggris berupa kata "really" di tengah-tengah tuturan. Konteks tuturan ini adalah saat Putri sebagai mitra tutur bercerita sambil menunjukkan momen ketika keluarganya berfoto dengan Anies di Istana saat lebaran dan masih dijadikan kenangan sampai sekarang. Secara struktural, fenomena ini tergolong campur kode luar (outer code-mixing) karena penyisipan unsur bahasa Inggris tidak mengubah konstruksi kalimat utama dan masih berada dalam sistem bahasa Indonesia.

Campur kode ini berfungsi sebagai respon kehangatan dan apresiasi terhadap momen yang dikenang kembali. Penggunaan kata *"really"* dilakukan secara spontan dan tanpa jeda, mencerminkan suasana percakapan yang santai dan akrab. Berdasarkan fungsi sosial

[15] Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2001), hlm. 15–25. https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=483876

[16] Dell Hymes, *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1974), hlm. 53–62. https://doi.org/10.9783/9780812200833

[17] Shana Poplack, *"Sometimes I'll Start a Sentence in Spanish y Termino en Español: Toward a Typology of Code-Switching"*, *Linguistics* 18, no. 7 (1980): 581–618. https://doi.org/10.1515/ling.1980.18.7-8.581

[18] John J. Gumperz, *Discourse Strategies* (Cambridge: Cambridge University Press, 1982), hlm. 59–80. https://doi.org/10.1017/CBO9780511611834

menurut Gumperz (1982), bentuk ini termasuk *fungsi afektif*, yakni penggunaan bahasa untuk mengekspresikan emosi dan kedekatan interpersonal. Latar belakang Anies sebagai seorang penutur bilingual turut mempengaruhi munculnya alih kode ini. Selain itu, fenomena tersebut sekaligus merepresentasikan citra penutur yang terdidik, ekspresif, dan mencerminkan gaya komunikasi modern.

Data 2: 3.46 – 3.57

*Pak tadi kita ngomongin **timefly**, sekarang uda 2023 aja 2022 apa **highlight** nya pak, bapak memaknai tahun 2022 itu seperti apa.*

Putri mengucapkan kalimat "Pak, tadi kita ngomongin *time flies*, sekarang sudah 2023 aja. 2022 apa *highlight*-nya, Pak? Bapak memaknai tahun 2022 itu seperti apa?" Tuturan ini menunjukkan bahwa Putri menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa dasar, namun menyisipkan dua unsur bahasa Inggris, yaitu *"time flies"* dan *"highlight"*, di tengah ujaran. Secara makna, *time flies* berarti 'waktu berlalu begitu cepat', sedangkan *highlight* mengacu pada 'hal yang paling berkesan atau menonjol.Konteks tuturan ini adalah ketika Putri sebagai pewawancara mencoba membuka topik baru dengan Anies Baswedan mengenai refleksi perjalanan tahun 2022 menuju 2023. Pemilihan diksi *time flies* berfungsi untuk mengekspresikan perasaan takjub terhadap cepatnya waktu berlalu, sementara penggunaan kata *highlight* dimaksudkan untuk menegaskan inti pembahasan, yakni momen penting selama tahun sebelumnya. Secara struktural, fenomena ini tergolong campur kode luar (outer code-mixing) karena unsur bahasa Inggris hanya disisipkan di dalam kalimat berbahasa Indonesia tanpa mengubah sistem gramatikal utama.

Campur kode ini berfungsi sebagai penanda kesenangan dan gaya tutur modern, yang mencerminkan keakraban dan keluwesan pewawancara dalam berkomunikasi. Penggunaan kata-kata dalam bahasa Inggris juga menimbulkan kesan dinamis dan profesional, sesuai dengan konteks wawancara yang bersifat santai namun tetap formal. Alasan terjadinya campur kode adalah karena Putri merupakan penutur bilingual yang terbiasa memadukan bahasa Indonesia dan Inggris dalam situasi komunikasi media. Selain itu, fenomena ini juga mencerminkan pengaruh sosial dan profesionalisme pewawancara, yang menggunakan bahasa Inggris untuk menciptakan kesan cerdas, percaya diri, serta relevan dengan gaya komunikasi generasi muda.

Data 5: 5.29 – 5.52

Tapi kalau mereka yang selama ini merasa tersingkirkan, terkalahkan, tidak punya kepastian trus mereka bikin acara tanggal 9 0ktober itu putri di kota tua jumlahnya ribu… iya di kampung – kampung kebayang engga it's so touching

Pada data 5 Anis mengucapkan kalimat "Tapi kalau mereka yang selama ini merasa tersingkirkan, terkalahkan, tidak punya kepastian terus mereka bikin acara tanggal 9 Oktober itu, Putri, di Kota Tua jumlahnya ribu… iya di kampung–kampung kebayang enggak, *it's so touching*." Dalam tuturan ini Anies menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa dasar, namun menyisipkan unsur bahasa Inggris berupa frasa *"it's so touching"* di akhir kalimat. Frasa tersebut berarti 'sangat menyentuh dan digunakan untuk mengekspresikan perasaan emosional penutur terhadap peristiwa yang diceritakannya. Konteks tuturan ini adalah saat Anies mengenang momen setelah masa jabatannya sebagai kepala daerah berakhir. Ia diundang oleh masyarakat yang berasal dari kampung miskin kota untuk menghadiri acara perpisahan yang diadakan dengan penuh ketulusan. Peristiwa itu menjadi salah satu momen paling berkesan baginya karena dihadiri oleh orang-orang kecil yang selama ini merasa tersisih dan tidak memiliki kepastian hidup. Secara struktural, fenomena ini tergolong campur kode luar (outer code-mixing) karena unsur bahasa Inggris disisipkan di dalam kalimat berbahasa Indonesia tanpa mengubah struktur sintaksis utama.

Alih kode ini berfungsi sebagai ungkapan perasaan haru yang dirasakan penutur. Penggunaan frasa *"it's so touching"* memperlihatkan keterlibatan emosional yang mendalam serta menjadi penanda afeksi atas rasa tersentuh terhadap ketulusan masyarakat yang menghargainya. Pemilihan bahasa Inggris dilakukan secara spontan untuk memperkuat intensitas perasaan, sebab dalam konteks ini bahasa Inggris dianggap lebih mampu mengekspresikan nuansa emosional yang halus. Alasan terjadinya alih kode adalah karena Anies sebagai penutur bilingual menggunakan bahasa Inggris untuk menunjukkan kepekaan

terhadap perasaan dan kesan yang haru, serta untuk menegaskan identitasnya sebagai tokoh berpendidikan dengan gaya tutur modern namun tetap humanis.

Data 9 : 6.28 – 6.31

I'm living You can't out the describe what word it

Putri mengucapkan kalimat "*I'm living… you can't out describe what word it.*" Tuturan ini sepenuhnya menggunakan bahasa Inggris, meskipun secara struktur terdapat bentuk spontan yang tidak sepenuhnya baku, menandakan adanya ekspresi emosional yang muncul secara alami dalam percakapan. Konteks tuturan ini adalah tanggapan Putri terhadap momen paling berkesan yang diceritakan oleh Anies, yaitu ketika diundang oleh masyarakat miskin kota dalam acara perpisahan setelah masa jabatannya sebagai kepala daerah berakhir. Secara struktural, fenomena ini tergolong alih kode antar kalimat (inter-sentential switching) karena penutur berpindah sepenuhnya dari penggunaan bahasa Indonesia pada tuturan sebelumnya ke bahasa Inggris dalam ujaran ini. Pergantian sistem bahasa tersebut menunjukkan adanya kesadaran berbahasa untuk mengekspresikan makna emosional secara lebih kuat.

Alih kode ini berfungsi sebagai ungkapan empati dan apresiasi terhadap pengalaman yang diceritakan oleh Anies. Melalui kalimat *"I'm living… you can't out describe what word it"*, Putri berusaha menunjukkan rasa takjub dan keterharuan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Penggunaan bahasa Inggris menciptakan kesan modern, serta memperkuat suasana percakapan yang penuh kehangatan. Alasan terjadinya alih kode adalah karena Putri sebagai penutur bilingual secara spontan berpindah ke bahasa Inggris untuk meningkatkan intensitas ekspresi dan menyampaikan reaksi yang lebih mendalam. Selain itu, penggunaan bahasa Inggris juga mencerminkan gaya komunikasi pewawancara yang profesional**,** modern**,** dan komunikatif, sekaligus menegaskan kedekatan interpersonal dalam situasi tutur yang bersifat santai namun penuh empati.

Data 10: 6.31 – 6.33

No, somtime's what's the scribe

Pada data tersebut Anies mengucapkan kalimat "*No, sometimes what's the scribe*." Yang artinya "kadang sulit untuk menggambarkannya" Tuturan ini menggunakan bahasa Inggris sepenuhnya dan merupakan respon balik terhadap ungkapan Putri sebelumnya, yaitu *"I'm living… you can't out describe what word it."* Konteks tuturan ini menunjukkan

adanya kesinambungan perasaan penutur dan mitra tutur, di mana Anies menanggapi ekspresi kekaguman dan keterharuan Putri dengan sesuai. Secara struktural, fenomena ini tergolong alih kode antar kalimat (inter-sentential switching) karena terjadi perpindahan sistem bahasa dari penggunaan bahasa Indonesia pada percakapan sebelumnya ke bahasa Inggris dalam ujaran ini. Perpindahan bahasa tersebut dilakukan secara sadar oleh penutur sebagai bentuk penyesuaian terhadap bahasa yang digunakan mitra tutur.

Alih kode ini berfungsi sebagai penanda kesinambungan interaksi dan keakraban antara penutur dan mitra tutur. Dengan mengucapkan kalimat *"No, sometimes what's the scribe"*, Anies berusaha menanggapi dengan cara yang sama. Penggunaan bahasa Inggris memperlihatkan fleksibilitas dan keluwesan Anies dalam menyesuaikan diri terhadap bahasa lawan bicara, sekaligus menjaga ritme percakapan agar tetap mengesankan. Alasan terjadinya alih kode adalah karena Anies sebagai penutur bilingual secara spontan berpindah ke bahasa Inggris untuk menyesuaikan diri dengan bahasa yang digunakan mitra tutur, sehingga tercipta kesinambungan percakapan. Selain itu, penggunaan bahasa Inggris dalam konteks ini juga menegaskan karakter Anies sebagai tokoh yang mampu beradaptasi dengan mitra tutur.

E. CONCLUSION

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat di simpulkan campuran kode mendominasi tuturan yang dilakukan oleh kedua tokoh tersebut, dibandingkan alih kode selama wawancara berlangsung. Motif dan tujuan penggunaanya oleh kedua tokoh bervariasi, diantaranya ketepatan makna komunikasi, gaya bahasa modern dan memudahkan pemahaman dengan istilah asing yang sudah lumrah di dengar. Dari sisi pemaknaan dan latar sosial penutur ragam campur kode dan alih kode dapat di fahami karena pengaruh oleh latar dari kedua penutur yang bilingual dan berpendidikan tinggi. Begitupun dengan latar belakang profesional dari kedua tokoh yang menyebabkan mereka menggunakan istilah Inggris untuk menggambarkan figur yang berwawasan global. Meskipun kajian ini telah berhasil mendapatkan beberapa kesimpulan, penulis tidak membantah adanya kekurangan dari kajian yang di lakukan. Seperti jumlah data yang masi terbatas, maupun teori yang di gunakan karena masih berada dalam cakupan kecil. Sehingga menjadi peluang bagi pengkaji berikutnya untuk memperluas cakupan data dan teori yang digunakan.

REFERENCES

Agathar Narulia Sekar Langit, Isti'anatul Hikmah & Dita Surwanti, "Code Switching and Code Mixing on 'Ngobrol Sore Semaunya' Podcast", *International Journal of English Learning and Applied Linguistics (IJELAL)* 3, no. 1 (2023): https://doi.org/10.21111/ijelal.v3i1.7410

Antonela Bakić & Sanja Škifić, "The Relationship between Bilingualism and Identity in Expressing Emotions and Thoughts," *Íkala Revista de Lenguaje y Cultura* 22, no. 1 (2017): 33-54, https://doi.org/10.17533/udea.ikala.v22n01a03

Benjamin Gonzalez Rojas, "Code-Switching as Identity Negotiation in Multilingual Communities," *Bulletin of Language and Literature Studies* 2, no. 1 (2025), https://journals.eikipub.com/index.php/blls/article/view/517

Citra Eka Wulandari, Asti Nur Hadianti, Siti Mutiara Fhadilathusy, "Code-Switching in Digital Communication: A Study of Bilingual Language Use in Popular Platforms," *International Journal of Language and Culture* 3, no. 1 (2025), https://ijolac.com/index.php/ojs-ijolac/article/view/28

Dag Øivind Madsen, Kåre Slåtten, "Podcasting Management: How Audio Platforms Are Shaping Business Ideas," *Applied Sciences* 15, no. 9 (2023), MDPI, https://doi.org/10.3390/app1509342

Dell Hymes, *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1974), hlm. 53–62. https://doi.org/10.9783/9780812200833

Dwi Rahmiati Hasyar, Wawan Hendrawan & Any Budiarti, "Multibahasa dalam Konten Instagram: Alih Kode, Campur Kode, dan Citra Diri," *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah* 15, no. 1 (2025): https://doi.org/10.23969/literasi.v15i1.23648. https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/view/23648

Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022).

I Ketut Wardana, "A Comparative exploration of podcasted code-switching and code-mixing utterances: A study case Deddy Corbuzier and Cinta Laura", *SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra* 16, no. 1 (2024): https://doi.org/10.36733/sphota.v16i1.8606. https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/sphota/article/view/8606

John J. Gumperz, *Discourse Strategies* (Cambridge: Cambridge University Press, 1982), hlm. 59–80. https://doi.org/10.1017/CBO9780511611834

Kesuma, Tri Mastoyo Jati, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007). https://search-jogjalib.jogjaprov.go.id/Record/kulonprogolib-PROGO-03090000000086/Details

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 186–190. https://repository.unikom.ac.id/75095/

Monica Andok, "Podcast—The Remediation of Radio: A Media Theoretical Framework for Podcast Research," *Media Theory* 6, no. 1 (2023), MDPI, https://doi.org/10.3390/mediatheory6010007

Ni Kadek Felia Gita Dewi, Ni Wayan Suastini & I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini, "Types and Functions of Code Switching Found in Deddy Corbuzier's Podcast on Spotify", *ELYSIAN Journal: English Literature, Linguistics and Translation Studies* 1, no. 1 (2021): https://doi.org/10.36733/elysian.v1i1.1574 https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/elysian/article/view/1574

Nurul Lailatul Qodriyati, Ika Shakila Maharani, Rahmadini Windy Pramesti, Haliza Tri Yudhawati & Nargis, "Code-Switching in Local Podcasts: A Study of Cinta Laura and Prilly Latuconsina on Puella", *EDUJ: English Education Journal* 3, no. 1 (2025): https://doi.org/10.59966/eduj.v3i1.1512

Shana Poplack, "Sometimes I'll Start a Sentence in Spanish y Termino en Español: Toward a Typology of Code-Switching", *Linguistics* 18, no. 7 (1980): 581–618. https://doi.org/10.1515/ling.1980.18.7-8.581

Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2001), hlm. 15–25. https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=483876

W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 7th ed. (Pearson, 2014), https://doi.org/10.1292033617